

Komposisi Jenis dan Produktivitas Hasil Tangkapan Bagan Tancap dengan Jarak yang Berbeda di Perairan Rebo Kabupaten Bangka

Species Composition of Fixed Lift Net Catches with Different Distances in Rebo Waters, Bangka Regency

Sendi Ramdani^{1*}, Kurniawan², dan Andi Gustomi³

^{1,3}Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi,
Universitas Bangka Belitung, Indonesia

² Jurusan Perikanan Tangkap, Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi,
Universitas Bangka Belitung, Indonesia

*Email korespondensi: sendiramdani@gmail.com

ABSTRACT

Fixed Lift Net is one of the passive fishing gear that is widely operated by fishermen, with the help of lights as a tool to attract fish attention. This research was conducted in July 2022 - August 2022. The purpose of this study is to determine the composition of the types of catches and catch productivity. The research method used was the experimental method for 25 trips using 2 units of fixed lift net as a comparison. The results of the study prove that there are 13 types of fish in both of fixed lift net, Siro, Lemuru, Squid, Tembang, Yellow Selar, Selar Bentong, Jellyfish Mackerel, Male Mackerel, Selar Como, Cuttlefish, Tetengkek, Yellow Tail, and Barracuda. The highest fishing productivity in fixed lift net 1 was 1.30 kg/min and the lowest was 0.06 kg/min, while in fixed lift net 2, the highest fishing productivity was 1.25 kg/min and the lowest was 0.17 kg/min. Based on the results obtained, it can be concluded of fixed lift net 1 with a distance of 25 nautical miles has more catches than fixed lift net 2 with a distance of 20 nautical miles.

Keywords: *Catch Results, Fixed Lift Net, Productivity*

ABSTRAK

Bagan tancap merupakan salah satu alat tangkap pasif yang banyak dioperasikan nelayan, dengan bantuan cahaya lampu sebagai alat bantu penarik perhatian ikan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2022 – Agustus 2022. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui komposisi jenis hasil tangkapan dan produktivitas tangkapan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen selama 25 trip menggunakan 2 unit bagan tancap sebagai perbandingan. Hasil Penelitian membuktikan bahwa di kedua bagan tancap terdapat 13 jenis ikan yaitu, Siro, Lemuru, Cumi-cumi, Tembang, Selar Kuning, Selar Bentong, Selar ubur-ubur, Kembung lelaki, Selar Como, Sotong, Selar Tetengkek, Ekor Kuning, dan Barakuda. Produktivitas penangkapan tertinggi pada bagan tancap 1 yaitu 1,30 kg/menit dan terendah 0,06 kg/menit, sedangkan pada bagan tancap 2, produktivitas penangkapan tertinggi yaitu 1,25 kg/menit dan terendah sebesar 0,17 kg/menit. Berdasarkan hasil yang didapat dapat ditarik kesimpulan bahwa bagan 2 dengan jarak 25 mil laut memiliki hasil tangkapan yang lebih banyak dibandingkan bagan 1 dengan jarak 20 mil laut.

Kata kunci: *Bagan Tancap, Hasil Tangkapan, Produktivitas*

PENDAHULUAN

Kabupaten Bangka merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi perikanan dilihat dari jumlah produksi dan nilai penangkapannya. Total produksi dan tangkapan tertinggi di Kabupaten Bangka pada tahun 2020 di sektor perikanan laut mencapai 26.994,41 ton dan 15.045,90 ton untuk kecamatan Sungaililiat. Salah satu daerah penyumbang hasil tangkapan di Kabupaten Bangka adalah Desa Rebo yang berada di kecamatan Sungailiat (Dinas Perikanan Kabupaten Bangka, 2020).

Perairan Rebo berada di Desa Rebo, Kabupaten Bangka dimana Desa Rebo memiliki luasan wilayah ± 2.786 Ha (Desa Rebo, 2016). Perairan Rebo merupakan salah satu kawasan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dan nelayan sebagai pusat sumber daya perikanan. Dengan potensi yang dimiliki menjadikan masyarakat Desa Rebo sebagian besar merupakan nelayan perikanan tangkap yang menggunakan alat tangkap bagan, baik itu bagan tancap ataupun bagan apung (Pajri, 2013).

Alat tangkap bagan termasuk ke dalam golongan *lift net* atau jaring angkat. Bagan pertama kali diperkenalkan oleh orang-orang Makassar dan Bugis di daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara tahun 1950-an. Kemudian dalam kurun waktu yang singkat bagan mulai dikenal di seluruh Indonesia. Sebagian nelayan bagan tancap melakukan aktivitas

penangkapan pada saat air mulai surut dan adapun yang menangkap pada saat air pasang tergantung dengan lokasi bgan tancap nelayan tersebut (Gustaman. *et.al.*, 2012).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil tangkapan bagan tancap yang meliputi kelengkapan peralatan bagan tancap sendiri. Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam penangkapan perlu diketahui bahwasannya ada faktor yang dapat mempengaruhi hasil produksi tangkapan seperti; jarak bagan tancap dari pesisir pantai, jumlah lampu yang dipakai, jenis penerangan atau lampu, dan kedalaman bagan. Namun hasil tangkapan bagan tancap tidak dapat diprediksi sebab ada faktor lain yang mencakup musim, kondisi oseanografi, biologi ikan dan berbagai faktor lainnya yang saling berinteraksi (Subani & Barus, 1989).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2022, bertempat di perairan Rebo Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Analisis sampel ikan akan dilakukan di Laboratorium Perikanan MSP. Lokasi penelitian dapat disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Berikut ini merupakan alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut (dapat dilihat pada Tabel 1) :

Tabel 1.Alat dan Bahan yang Digunakan

No.	Nama Alat	Kegunaan
1	Bagan Tancap dengan <i>Gear box</i>	Alat menangkap ikan
2	Bagan Tancap Tanpa <i>Gear Box</i>	Alat menangkap ikan
3	Alat Tulis	Mencatat hasil tangkapan
4	Timbangan	Menghitung berat hasil tangkapan
5	Penggaris	Mengukur hasil tangkapan
6	Kamera	Dokumentasi
7	<i>Global Position System</i> (GPS)	Menentukan Lokasi Penangkapan
8	Buku Identifikasi Ikan (Gambar Ikan)	Sebagai Buku Penunjang Untuk Mencocokkan Gambar Dengan HasilTangkapan

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang bersifat eksperimen. Menurut Nazir (2003), metode eksperimen adalah observasi di bawah kondisi buatan (*artificial condition*), dimana kondisi tersebut dibuat oleh peneliti. Metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimental fishing dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya suatu hubungan sebab akibat antara penggunaan alat bantu *hauling* yang berbeda dengan jumlah hasil tangkapan bagan tancap di desa Rebo Kabupaten Bangka.

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dengan mengikuti operasi penangkapan bagan tancap 1 dan Bagan Tancap 2 selama 25 kali trip dengan mengikuti operasi penangkapan ikan satu trip perhari. Data yang dikumpulkan yaitu berat hasil tangkapan setiap 3 *Hauling* per trip, mencakup total hasil tangkapan per jenis ikan dan total keseluruhan hasil tangkapan dalam satu kali trip. Pembagian waktu *Hauling* dibagi menjadi 3 yaitu *Hauling* pertama dilakukan sekitar pukul 19:00-20:00, *Hauling* kedua dilakukan sekitar pukul 00:00-

01:00, dan *Hauling* ketiga dilakukan sekitar pukul 04:30-05:30. Dalam penelitian ini pengambilan data hanya untuk 3 *Hauling* saja agar dapat mewakili satu trippenangkapan. Setiap jenis ikan yang tertangkap oleh jaring bagan diambil satu sampel untuk diidentifikasi spesies nya di laboratorium perikanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

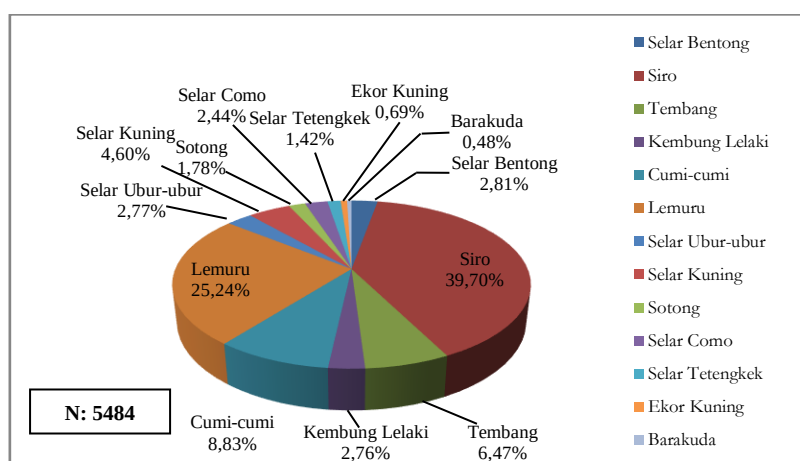
Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama 25 trip penangkapan bagan tancap di perairan Rebo kabupaten Bangka, terdapat 13 jenis ikan yang tertangkap dengan bagan tancap yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Ikan yang Tertangkap pada Kedua Bagn Tancap

No.	Nama Indonesia	Nama Lokal	Spesies
1	Selar Bentong	Ciu mata besar	<i>Selar crumenophthalmus</i>
2	Siro	Dencis	<i>Amblygaster sirm</i>
3	Tembang	Tamban	<i>Sardinella gibbosa</i>
4	Kembung Lelaki	Kembung laki	<i>Rastrelliger kanugarta</i>
5	Cumi-cumi	Sutung	<i>Uroteuthis chinensis</i>
6	Lemuru	Sajin	<i>Sardinella lemuru</i>
7	Selar ubur-ubur	Daun samak	<i>Alepes melanoptera</i>
8	Selar kuning	Ciu	<i>Selaroides leptolepis</i>
9	Cumi sirip besar	Sotong	<i>Sepioteuthis lessoniana</i>
10	Selar Como	Hapau	<i>Atule mate</i>
11	Selar tetengkek	Singkur	<i>Megalaspis cordyla</i>
12	Ekor kuning	Delah	<i>Caesio cuning</i>
13	Barakuda	Kacang-kacang	<i>Sphyrna obtusata</i>

Komposisi Jenis Hasil Tangkapan

Hasil pengamatan yang dilakukan selama penelitian menunjukkan bahwa, terdapat 13 jenis ikan. Ikan yang tertangkap oleh bagan tancap 1 didominasi ikan pelagis kecil dan demersal seperti ikan siro, tembang, kembung, lemuru, cumi-cumi, selar, ekor kuning, dan barakuda. Komposisi jenis hasil tangkapan pada bagan tancap 1 dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Komposisi Jenis Hasil Tangkapan Bagan Tancap 1

Gambar 2 menunjukkan bahwa hasil tangkapan bagan tancap tanpa *Gearbox* yang beroperasi di perairan Rebo Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung selama 25 trip penangkapan mendapatkan total produksi tangkapan sebesar 5484 Kg, dimana presentase hasil tangkapan terbesar pada ikan Siro (*Amblygaster sirm*) sebesar 39,70%, ikan Lemuru (*Sardinella lemuru*) sebesar 25,24 %, cumi-cumi (*Uroteuthis chinensis*) sebesar 8,83%, ikan Tembang (*Sardinella gibbosa*) sebesar 6,47%, ikan Selar Kuning (*Selaroides leptolepis*) sebesar 4,60%, ikan Selar Bentong (*Selar crumenophthalmus*) sebesar 2,81%, ikan selar ubur-ubur (*Alepes melanoptera*) sebesar 2,77%, ikan Kembung lelaki (*Rastrelliger kanugarta*) sebesar 2,76%, ikan Selar Como

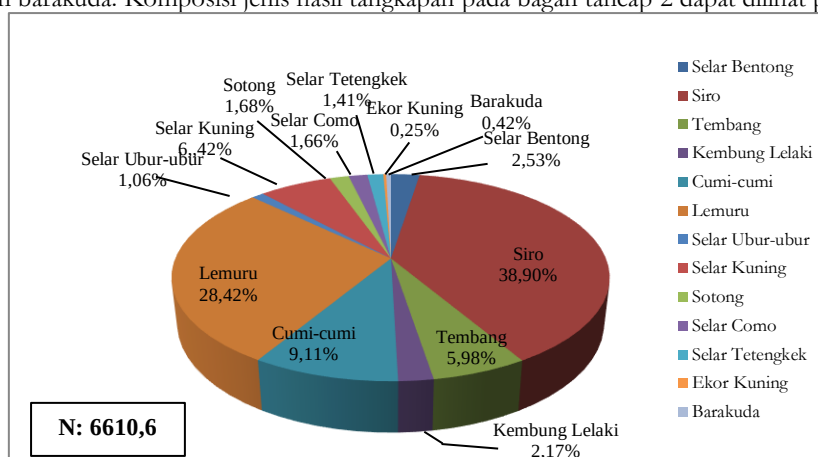
(*Atule mate*) sebesar 2,44%, Sotong (*Sepioteuthis lessoniana*) sebesar 1,78%, ikan Selar Tetengkek (*Megalaspis cordyla*) sebesar 1,42%, ikan Ekor Kuning (*Caesio cuning*) sebesar 0,69%, dan Barakuda (*Sphyrna obtusata*) sebesar 0,48%.

Keberadaan ikan kecil atau pelagis di sekitar bagan tancap kerap kali mengundang berbagai jenis ikan predator seperti barakuda dan predator lainnya karena adanya proses makan memakan atau rantai makanan, cumi, ikan tamban, siro, dan sejenis ikan sarden yang ukurannya lebih besar dibandingkan juvenil ikan akan berusaha mendapatkan makanan sesuai dengan siklus dan kebiasaan mencari makan masing-masing ikan. Menurut pernyataan Tupamahu dkk, (2001) ikan pelagis seperti tamban, siro dan dencis juga merupakan ikan yang bersifat fototaksis positif yang tertarik terhadap cahaya pada intensitas 10-100 lux.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa adapula jenis-jenis ikan non-fototaksis atau ikan predator dan demersal yang juga ikut tertangkap oleh alat tangkap bagan tancap (Takril, 2005). Akan tetapi, ikan tidak hanya tertarik pada cahaya itu sendiri karena ada pengaruh faktor lain juga. Pengaruh oseanografi yang juga ikut mempengaruhi pola persebaran ikan yakni adalah suhu, dimana setiap jenis ikan di laut memiliki toleransi terhadap suhu yang berbeda-beda, namun penelitian ini tidak mengambil data pengukuran suhu sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut. Menurut Ta'alidin (2004), faktor lainnya yaitu ikan yang dalam keadaan lapar akan lebih cenderung tertarik dibandingkan ikan dalam keadaan kenyang.

Ketersediaan sumber makanan di perairan juga menjadi faktor yang mempengaruhi jumlah hasil tangkapan pada bagan tancap. Apabila di suatu daerah iluminasi cahaya yang bersumber dari lampu bagan ketersediaan makan seperti plankton dan juvenil ikan terbilang cukup melimpah, ikan-ikan pelagis akan tinggal lebih lama di daerah tersebut untuk memangsa plankton dan juvenil ikan. Sebaliknya, jika daerah tersebut tidak ada ketersediaan makanan yang cukup bagi ikan, ikan akan meninggalkan daerah tersebut menuju tempat dengan ketersediaan makanan yang mumpuni. Sesuai dengan pernyataan Rizwan *et al.*, (2014) dalam Nikolsky (1983) Ketersediaan makanan yang cukup merupakan salah satu faktor yang menentukan kelimpahan populasi jenis ikan pada suatu perairan.

Hasil pengamatan yang dilakukan selama penelitian menunjukkan bahwa, terdapat 13 jenis ikan. Ikan yang tertangkap oleh bagan tancap 2 didominasi ikan pelagis kecil dan demersal seperti ikan siro, tembang, kembung, lemuru, cumi-cumi, selar, ekor kuning, dan barakuda. Komposisi jenis hasil tangkapan pada bagan tancap 2 dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Komposisi Jenis Hasil Tangkapan Bagan Tancap 2

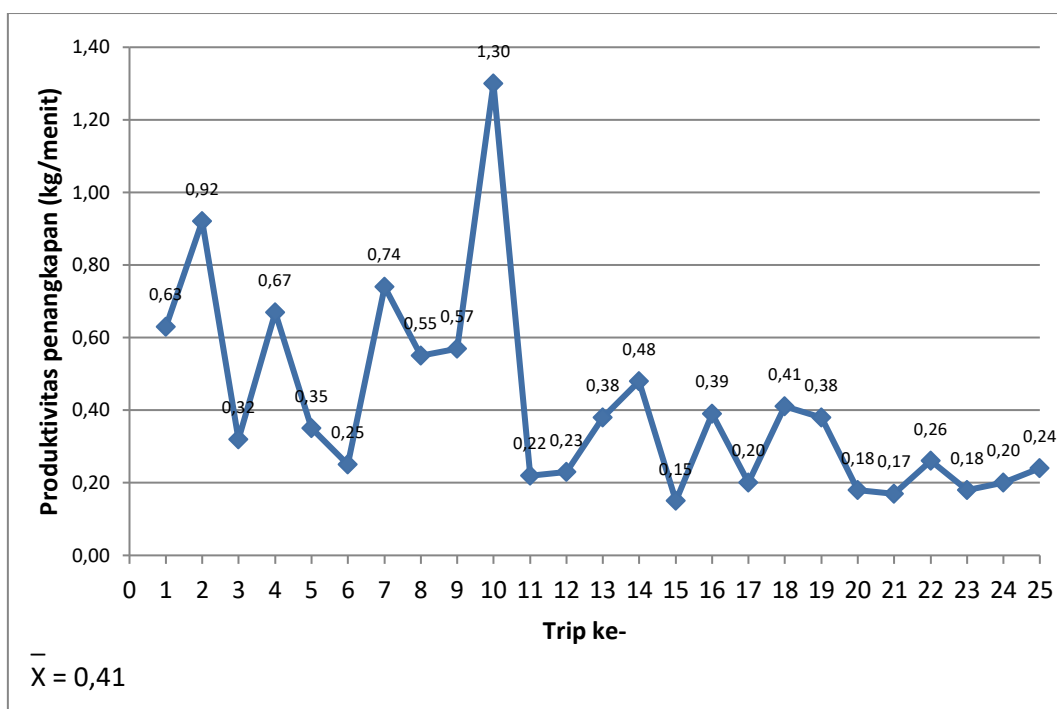
Gambar 3 menunjukkan bahwa hasil tangkapan bagan tancap 2 yang beroperasi di perairan Rebo Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung selama 25 trip penangkapan mendapatkan total produksi tangkapan sebesar 6610,6 Kg, dimana presentase hasil tangkapan terbesar pada ikan Siro (*Amblygaster sirm*) sebesar 38,90%, ikan Lemuru (*Sardinella lemuru*) sebesar 28,42%, cumi-cumi (*Uroteuthis chinensis*) sebesar 9,11%, ikan Selar Kuning (*Selaroides leptolepis*) sebesar 6,42%, ikan Tembang (*Sardinella gibbosa*) sebesar 5,98%, , ikan Selar Bentong (*Selar crumenophthalmus*) 2,53%, ikan Kembung lelaki (*Rastrelliger kanugarta*) sebesar 2,17%, Sotong (*Sepioteuthis lessoniana*) sebesar 1,68%, ikan Selar Como (*Atule mate*) sebesar 1,66%, ikan Selar Tetengkek (*Megalaspis cordyla*) sebesar 1,41%, ikan selar ubur-ubur (*Alepes melanoptera*) sebesar 0,42%, , ikan Barakuda (*Sphyrna obtusata*) sebesar 0,42%, ikan Ekor Kuning (*Caesio cuning*) sebesar 0,25%.

Hasil penelitian yang dilakukan selama 25 trip penangkapan menunjukkan bahwa hasil tangkapan utama bagan tancap 2 terdapat 13 jenis ikan yang terdiri dari, Ikan Selar bentong, siro, tembang, kembung, lemuru, selar ubur-ubur, selar kuning, selar como, selar tetengkek, ekor kuning, barakuda, cumi cumi dan sotong. Sesuai dengan pernyataan Hasan, (2008) ,dalam proses penangkapan ikan dengan bagan, atraktor cahaya yang digunakan bertujuan untuk mengumpulkan ikan yang mempunyai sifat fototaksis positif. Ikan yang bersifat fototaksis positif akan berkumpul didaerah cahaya lampu sehingga memudahkan nelayan dalam melakukan upaya penangkapan.

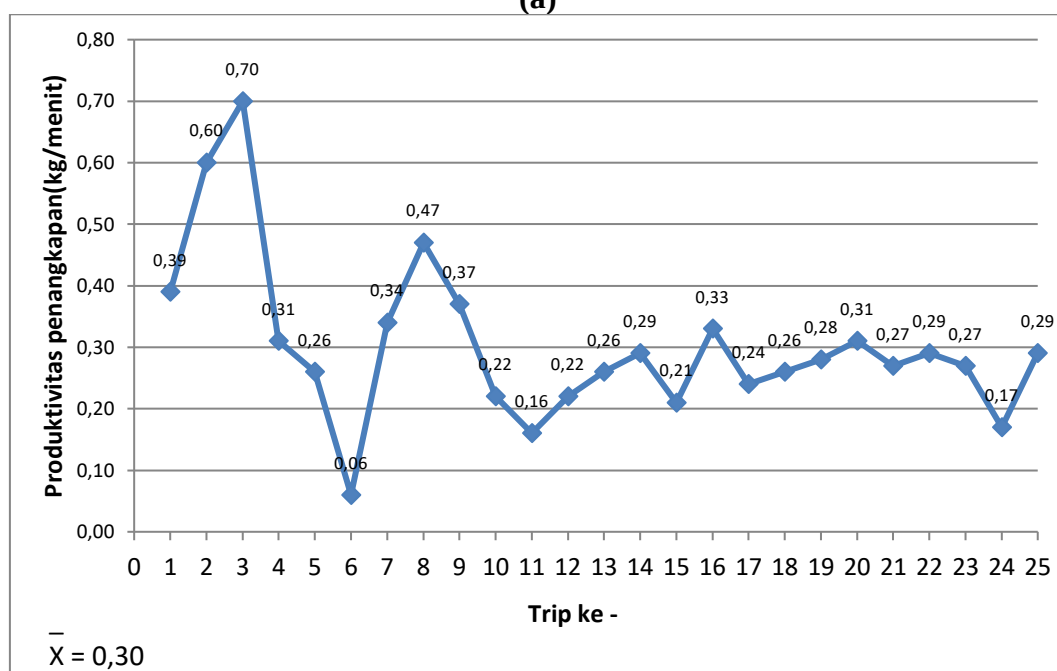
Ikan yang dominan tertangkap pada bagan tancap yang beroperasi di perairan Rebo Kabupaten Bangka terdiri dari ikan selar bentong, siro, tembang, kembung, lemuru, selar ubur-ubur, selar kuning, selar como, selar tetengkek, ekor kuning, dan barakuda. Hal ini didukung oleh Baskoro *et al.*, (2006), yang menyatakan bahwa dalam proses pengoperasian Bagan jarang sekali ditangkap satu jenis spesies ikan, tetapi beraneka ragam ikan. Selain hasil tangkapan di atas, pada saat penelitian ini juga mendapatkan beberapa hasil tangkapan lain tetapi hasilnya diabaikan, karena jumlah hasil tangkapannya sangat

sedikit dan tidak selalu ada pada setiap *setting*, hasil tangkapan tersebut diantaranya Ekor kuning (*Lutjanus vitta*), Biji Nangka (*Upeneus moluccensis*), Pepetek (*Leiognathus equulus*), dan Tanda-tanda (*Lutjanus russelli*).

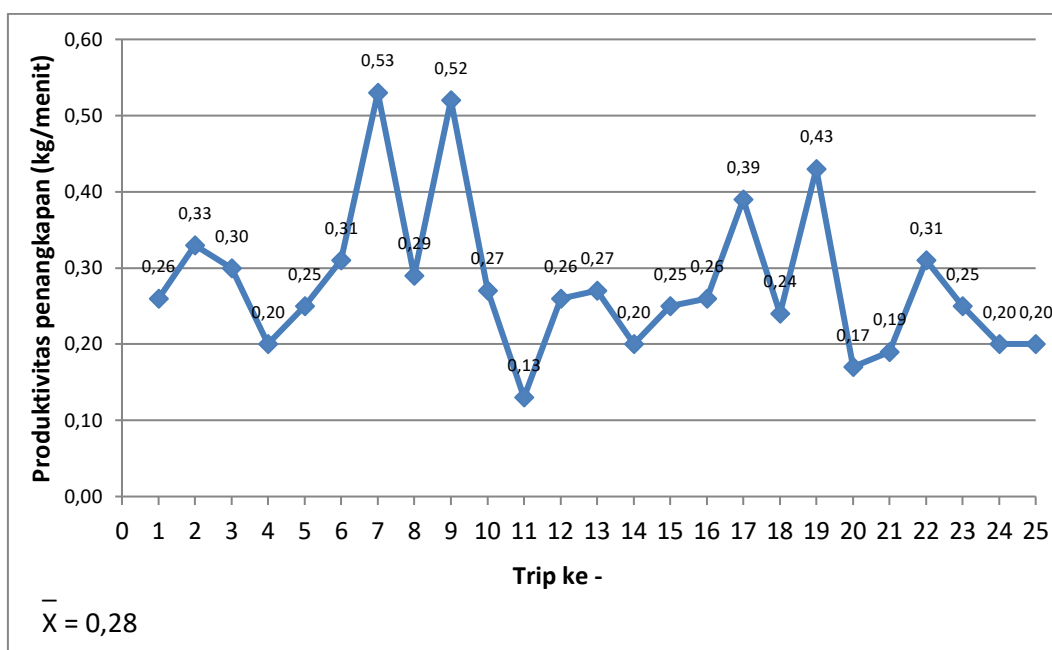
Produktivitas Penangkapan



(a)



(b)



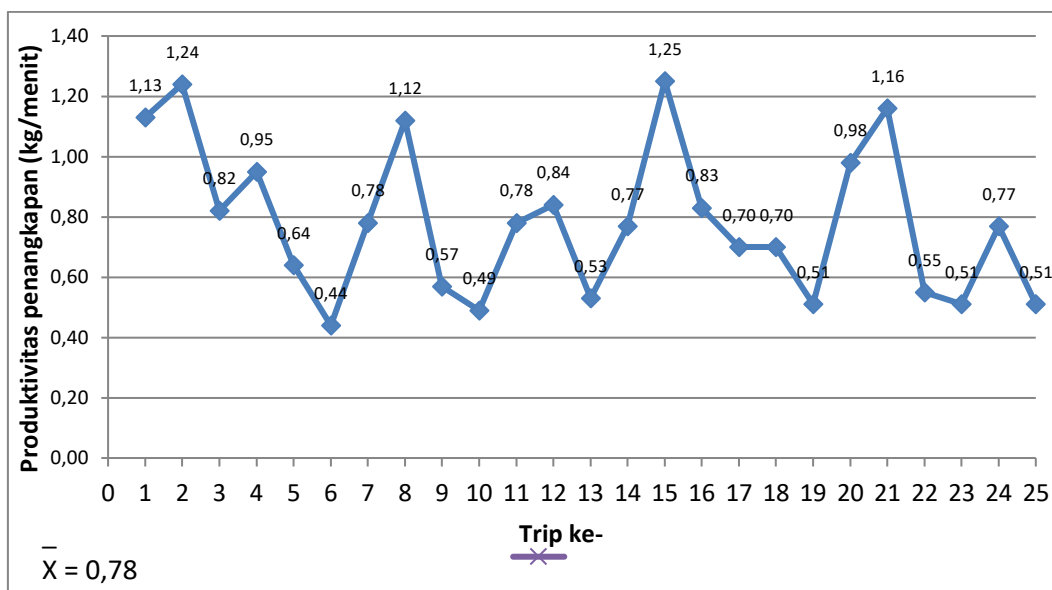
(c)

Gambar 4. Produktivitas penangkapan bagan tancap 1 berdasarkan waktu *hauling* (a) *hauling* 1, (b) *hauling* 2 (c) *hauling* 3.
Sumber data: Pengolahan data (2023)

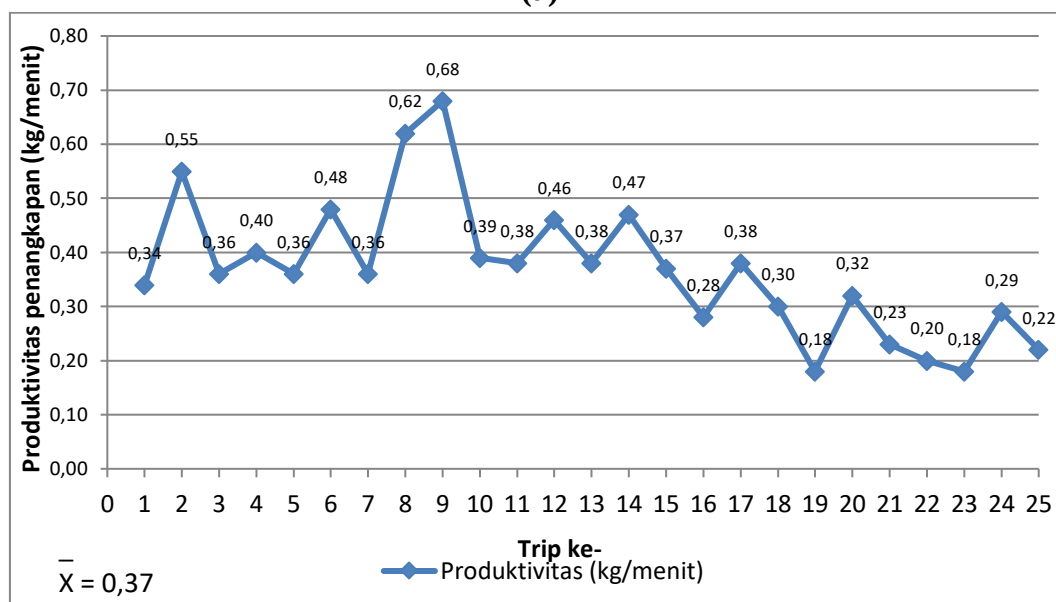
Pada bagan tancap 1, produktivitas penangkapan tertinggi dari dari ketiga *hauling* terjadi pada trip ke 10 pada *hauling* pertama dengan total hasil tangkapan 178,9 kg. Hasil tangkapan didominasi oleh ikan Siro (*Amblygaster sirm*). Ikan siro merupakan jenis ikan yang hampir setiap *hauling* atau pengangkatan jaring selalu tertangkap oleh jaring bagan. Produktivitas penangkapan terendah terjadi pada *hauling* ke 2 pada trip ke 6 dengan hasil tangkapan 16,4 kg. Hasil tangkapan yang cukup tinggi pada *hauling* 1 trip ke 10 pada ikan siro diduga karena pengaruh kondisi perairan yang saat itu cukup baik, seperti arus yang tidak terlalu kencang, musim, kondisi gelombang laut yang stabil, fase bulan yang tidak terlalu terang, keberadaan plankton sebagai makanan utama dari ikan Siro cukup melimpah di area tersebut juga perilaku ikan yang tertarik pada cahaya atau bersifat fototaksis positif. Sesuai dengan pernyataan Lee (2010), bahwa total hasil tangkapan berdasarkan waktu *hauling* berbeda secara signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini disebabkan beberapa faktor yakni waktu makan, pencahayaan, kedalaman, kondisi fisik perairan, dan musim spesies pada perairan tersebut. Menurut waktu penangkapan dapat mempengaruhi hasil tangkapan karena kondisi pencahayaan saat operasi, kedalaman dan kondisi fisik perairan.

Pada *hauling* ke 2 atau saat tengah malam hasil tangkapan terbilang sangat sedikit diduga karena pada saat itu fase bulan masih cukup terang sehingga konsentrasi ikan yang tertarik pada cahaya lampu dari bagan tancap tidak terlalu efektif, Hal ini sesuai dengan penelitian (Nurlindah, 2017) yang menunjukkan bahwa hasil tangkapan dipengaruhi oleh adanya perubahan tingkat intensitas cahaya bulan. Menurut Subani & Barus 1989 kondisi bulan purnama kurang efektif untuk kegiatan penangkapan karena cahaya menyebar merata diperairan sehingga, cahaya lampu untuk kegiatan panangkapan mengalami pembiasan kurang sempurna di perairan yang pada akhirnya efektivitas penggunaan cahaya untuk mengumpulkan ikan kurang efisien. selain itu juga dipengaruhi kondisi oseanografi seperti suhu dan arus air yang kurang baik.

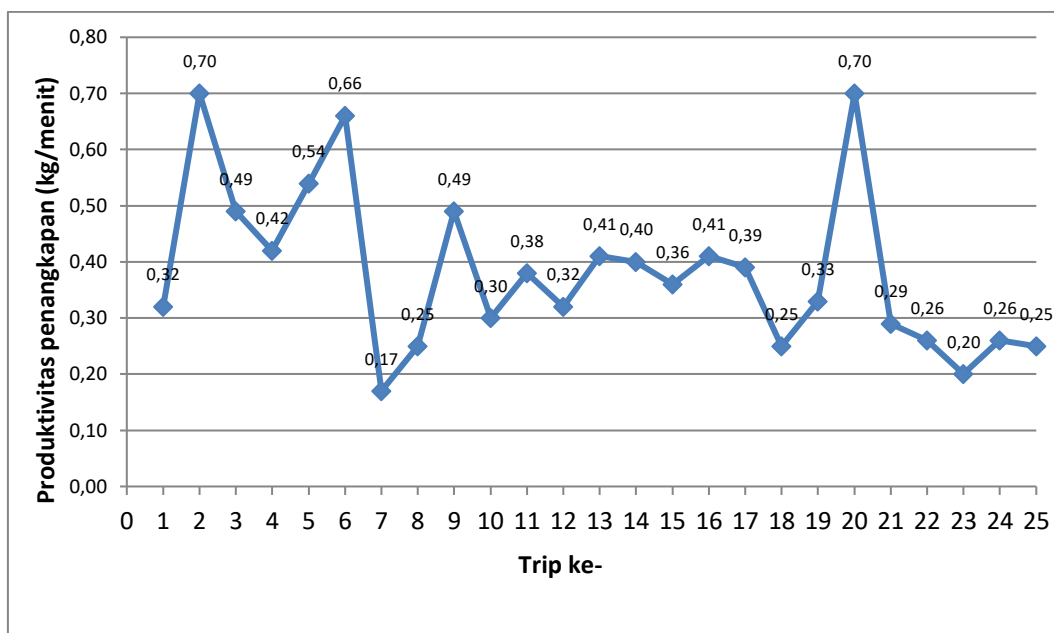
Produktivitas penangkapan bagan tancap 2 berdasarkan waktu *hauling* yang dibutuhkan dengan jumlah ulangan sebanyak 3 kali *hauling* per-malam selama 25 trip dapat dilihat pada grafik berikut ini (Gambar 5.):



(a)



(b)



(c)

Gambar 5. Produktivitas penangkapan bagan tancap 2 berdasarkan waktu *hauling* (a) *hauling* 1, (b) *hauling* 2 (c) *hauling* 3.
Sumber data: Pengolahan data (2023)

Pada bagan tancap 2, produktivitas penangkapan tertinggi dari dari ketiga *hauling* terjadi pada trip ke 15 pada *hauling* pertama dengan total hasil tangkapan 152,9 kg. Hasil tangkapan didominasi oleh ikan Lemuru (*Sardinella lemuru*). Pada *hauling* ini hasil tangkapan didominasi oleh ikan lemuru, ikan lemuru lebih banyak tertangkap oleh jaring bagan diduga karena lemuru merupakan pelagis kecil yang tertarik pada cahaya atau bersifat fototaksis positif, hal ini didukung dengan pernyataan Sulaiman *et al.* (2006) bahwa pola pergerakan kawanan ikan terlihat mendatangi sumber cahaya dari segala arah pada saat lampu dinyalakan, kemudian kawanan ikan terkonsentrasi di sekitar cakupan alat tangkap pada saat hanya satu lampu yang dinyalakan. juga didukung oleh kondisi oseanografi yang cukup baik seperti arus dan suhu yang stabil serta ketersediaan zooplankton sebagai sumber makanan ikan lemuru. Pengaruh fase bulan juga sangat penting karena pada saat trip ke 15 bulan sedang memasuki fase gelap sehingga ketertarikan ikan lemuru terhadap cahaya lampu bagan tancap sangatlah kuat.

Produktivitas penangkapan terendah terjadi pada *hauling* ke 3 pada trip ke 7 dengan hasil tangkapan 39,2 kg. *Hauling* ke 3 atau saat menjelang pagi pada trip ke 7 didominasi ikan siro, lemuru, dan juga cumi-cumi, hasil tangkapan yang terbilang sangat sedikit diduga karena ada nya perubahan kondisi perairan seperti arus yang terlalu kencang sehingga gerombolan ikan tidak betah berlama-lama di kolom bagan. Sesuai dengan pernyataan Sudirman *et al.*, (2017), bahwa ombak dan arus yang terlalu kencang menyebabkan bias cahaya dari lampu bagan menjadi tidak beraturan sehingga menimbulkan sinar yang menakutkan ikan. Hal tersebut akan berpengaruh besar terhadap hasil tangkapan bagan tancap pada fluktuasi produktivitas penangkapan nya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang didapat kesimpulan yang dapat ditarik yaitu bahwa kedua bagan tancap memiliki komposisi jenis ikan yang sama yaitu 13 jenis antara lain, Selar bentong, siro, tembang, kembung, lemuru, selar ubur-ubur, selar kuning, selar como, selar tetengekek, ekor kuning, barakuda, cumi cumi dan sotong. Berdasarkan produktivitas hasil tangkapan bagan 2 dengan jarak 25 mil laut memiliki jumlah hasil tangkapan 6610,6 kg dimana lebih banyak dibandingkan bagan 1 dengan jarak 20 mil laut yang hanya berkisar 5485 kg.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan bahwa perlu adanya Sosialisasi dan bantuan dari pemerintah terutama Dinas Perikanan terhadap nelayan setempat dalam meningkatkan hasil tangkapan bagan tancap di perairan Rebo Kabupaten Bangka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bangka Belitung, kedua dosen pembimbing, rekan-rekan yang ikut andil dalam pengambilan data, pihak desa Rebo yang telah mengizinkan melakukan penelitian ini di perairan Rebo, serta kedua nelayan bagan tancap yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, MS. Telussa, RF dan Purwangka F. 2006. Efektivitas Bagan Motor di Perairan Waai, Pulau Ambon. Prosiding Seminar Nasional Perikanan Tangkap “ menuju Paradigma Teknologi Perikanan Tangkap yang Bertanggungjawab Dalam Mendukung Revitalisasi Perikanan. Institut Pertanian Bogor. hal 157 – 165.
- Desa Rebo. 2016. Profil Desa Rebo. Kabupaten Bangka. Bangka Belitung. Dinas Perikanan Kabupaten Bangka. 2018. Sensus Perikanan Kabupaten Bangka Tahun 2018.
- Dinas Perikanan Kabupaten Bangka. 2020. Sensus Perikanan Kabupaten. Bangka Tahun 2020
- Gustaman, G., Fauziyah & Isnaini. 2012. Efektifitas Perbedaan Warna Cahaya Lampu terhadap Hasil Tangkapan Bagan Tancap di Perairan Sungsang Sumatera Selatan. Maspari Journal 4(1):92-102.
- Hasan. 2008. Uji Coba Penggunaan Lampu Lacuba Tenaga Surya pada Bagan Apung Terhadap Hasil Tangkapan Ikan di Palabuhanratu, Jawa Barat Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia. 2(3):11-18.
- Lee J W. 2010. Pengaruh Periode Hari Bulan terhadap Hasil Tangkapan dan Tingkat Pendapatan Nelayan Bagan Tancap di Kabupaten Serang. [tesis]. Bogor (ID). Institut Pertanian Bogor.
- Nazir, M. 2003. Metode Penelitian. PT Ghaila Indonesia. Jakarta.
- Nurlindah, A, Kurnia, M, & Alfa F,P,N. *Perbedaan Produksi Bagan Perahu berdasarkan periode bulan di perairan kabupaten barru*. Jurnal IPTEKS PSP, Vol.4 (8) Oktober 2017: 120-127.
- Pajri,T. 2013. Perbandingan Hasil Tangkapan Bagan Menggunakan LACUDA dan Lampu di atas permukaan air. Balunujuk:Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi, Universitas Bangka Belitung.
- Rizwan T, Dewiyanti I, Haridhi HA, Setiawan I, Ilhamsyah Y, Alirudin J. 2014. Analysis number of fish catches by traditional purse seine boat in Aceh waters based on *setting* and *hauling* duration. AACL Bioflux 7(2):63-67.
- Subani, W., dan H.R Barus. 1989. Alat Penangkapan Ikan dan Udang Laut. *Jurnal Penelitian perikanan Laut* 5: Tahun 1989 (Edisi Khusus). Jakarta. 284 hal.
- Sudirman, M. Kurnia & M. Zainuddin, 2017. Terknologi Alat Bantu Penangkapan Ikan . Jakarta. Penerbit Buku Maritim
- Djangkar Syamsuddin, S. 1999. Perbandingan Hasil Tangkapan Ikan Kembung (*Rastrelliger Spp*) Pada Operasi Penangkapan Purse Seine Malam Dan Dini Hari Di Perairan Takalar Sulawesi Selatan. Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Jurusan Perikanan. Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan. Universitas Hasanuddin.
- Sulaiman, M. 2006. Pendekatan Akustik Dalam Studi Tingkah Laku Ikan pada Proses Penangkapan dengan Alat Bantu Cahaya (Tesis). Bogor: Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Ta'alidin, Z. 2004. Pemanfaatan Lampu Listrik untuk Peningkatan Hasil Tangkapan pada Bagan Apung Tradisional di Pelabuhan Ratu. Jurnal Perikanan UGM (UGM J.Fish. Sci.) VI (1) : 9-15.
- Takril. 2005. Hasil Tangkapan Sasaran Utama dan Sampingan Bagan Perahu di Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. [Skripsi] Bogor Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Tupamahu, A., M.S. Baskoro, I. Jaya, and D.R. Monintja. 2001. Komparas adaptasi retina ikan tembang (*Sardinella fimbriata*) dan ikan selar (*Selar crumenophthalmus*) yang tertarik dengan cahaya lampu. Bulletin PSP, 10(1):65-74